
Program Televisi Lapor Pak dalam Tinjauan Etika dan Hukum Media Penyiaran

Diana Dwi Putri^{1*}, Shalsabilla Desti Ananda², Granetha Shaniya³

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

*email: diana.dwi.isip21@mail.umy.ac.id

DOI: [10.31603/bcrev.10588](https://doi.org/10.31603/bcrev.10588)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana program televisi Lapor Pak di Trans7 dalam tinjauan etika dan hukum media penyiaran. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program televisi Lapor Pak terbukti adanya pelanggaran terhadap Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran. Hal ini dibuktikan melalui penemuan beberapa dialog dalam acara komedi Lapor Pak yang melanggar aturan dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran.

Kata Kunci: Televisi; Program Televisi; Etika dan Hukum Penyiaran

Lapor Pak Television Program in Broadcast Media Ethics and Law Review

Abstract

This research examines how the television program Lapor Pak on Trans7 reviews the ethics and law of broadcast media. This research method uses qualitative descriptive study. The research results showed that the television program Lapor Pak was proven to have violated the Standard Broadcasting Behavior Guidelines for Broadcast Programs. It was established by discovering several dialogues in the comedy show Lapor Pak, which broke the Broadcasting Code of Conduct and Broadcast Program Standards.

Keywords: Television; Television Programs; Broadcasting Ethics and Law



1. Pendahuluan

Pada zaman sekarang ini media massa memiliki peran sangat penting dan tidak bisa terpisahkan lagi dari kehidupan masyarakat. Berkembangnya industri media massa di Indonesia dibuktikan dengan kemunculan program-program televisi yang semakin berkualitas, sehingga dapat memberikan tayangan bermanfaat bagi masyarakat yang menyaksikannya. Melalui tayangan yang disajikan tentu dapat membantu masyarakat untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di sekitarnya (Aldi & Budihardjo, 2020). Oleh karena itu informasi yang disajikan media harus benar dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Sebagai perangkat media massa, televisi menghubungkan gelombang suara dan gelombang elektromagnetik untuk menampilkan gambar, audiovisual, dan warna secara bersamaan, sehingga memungkinkan pemirsa untuk menonton dari jarak jauh (Ansori & Putri, 2021). Televisi merupakan salah satu media teknologi di bidang komunikasi yang sudah lama hadir di dalam kehidupan masyarakat (Sanityastuti, 2007). Dari semua media massa yang ada, televisi menjadi salah satu media yang mengalami perkembangan cukup pesat (Purniati et al., 2022).

Stasiun televisi harus mampu untuk menciptakan program-program acara yang baru dan mampu menarik minat masyarakat, namun tentu saja tetap harus berpedoman pada etika dan hukum media penyiaran di Indonesia. Televisi menurut Suryawati, merupakan sebuah media komunikasi yang memiliki sifat audio-visual yang memiliki arti bahwa televisi tidak hanya memiliki unsur suara tetapi juga memiliki unsur gambar dalam proses penyajian informasinya (Wijaya & Herlina, 2014). Oleh karena itu, dampak pemberitaan melalui televisi bersifat *powerfull* karena melibatkan aspek suara dan gambar, sehingga televisi lebih memberi pengaruh yang kuat kepada pemirsa.

Berjuta-juta komunitas di seluruh dunia sekarang memiliki televisi, yang telah berkembang menjadi kebutuhan vital mereka. Karena pada dasarnya, jenis media penyiaran ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan sejumlah besar informasi secara bersamaan dari seluruh dunia (Candra, 2010). Televisi menjadi media yang

paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat daripada radio. Salah satu alasannya adalah program yang disajikan lebih beragam, seperti adanya program hiburan. Tidak sedikit orang-orang menghabiskan waktunya di rumah dengan menonton program-program acara hiburan yang ditayangkan di televisi. Hal itu dipilih sebagai cara melepaskan kelelahan dari aktivitasnya. Televisi memiliki potensi besar untuk menjadi media hiburan terpopuler bagi masyarakat dari semua kalangan, karena sebagian besar stasiun menyediakan ruang dan porsi paling banyak untuk tayangan hiburan dibanding informasi maupun pendidikan (Azwar et al., 2018).

Kata “program” diambil dari bahasa Inggris yakni *programme* atau program yang memiliki arti acara atau rencana. Morrisan mengatakan bahwa program siaran televisi dalam penayangannya dilakukan guna memenuhi kebutuhan audiennya (Rachmat, 2015). Program dalam sebuah siaran mempunyai aturan yang mengikat dengan tujuan untuk mengatur konten yang ditayangkan memiliki nilai moral yang mengedukasi masyarakat (Alim et al., 2022).

Penelitian ini berfokus pada salah satu tayangan di Trans7 yaitu program *Lapor Pak* yang hadir di awal tahun 2021. Trans7 merupakan jaringan televisi swasta yang bersiaran secara nasional di Indonesia yang dimiliki oleh Trans Media. Situs lembaga televisi Trans7 selain menyiarkan acara dalam saluran televisi Indonesia, media ini juga menampilkan berbagai video program acaranya pada situs aplikasi YouTube tidak terkecuali program komedi *Lapor Pak* (Jayana & Putu Wijana, 2023). Program televisi *Lapor Pak* adalah sebuah program yang menghadirkan konsep komedi, dan menampilkan beberapa sketsa yang berlatar belakang seperti sedang berada di kantor polisi dengan menghadirkan parodi beberapa kasus kriminal. Dalam acara ini, bintang tamu dijadikan sebagai tersangka yang diinterogasi oleh pihak kepolisian dengan kasus yang diambil berdasarkan isu atau gosip yang tengah dialami oleh bintang tamu tersebut.

Acara ini didukung oleh beberapa pemeran yaitu Andhika Pratama, Andre Taulany, Kiki Saputri dan Wendi Cagur yang berperan sebagai penyidik dari kepolisian. Sedangkan Ayu Ting Ting berperan sebagai petugas kebersihan. Dalam

beberapa penampilannya, para pemain Lapor Pak membawakan lawakannya dengan menyisipkan pesan tersurat yang siap menggiring penonton untuk mencerna maksud lawakan tersebut (Purwaningrum & Harmoko, 2022). Lapor Pak tidak hanya ditayangkan di televisi, tetapi juga diunggah di akun YouTube Trans7 agar dapat dinikmati dan ditonton ulang oleh masyarakat (Anjani et al., 2022). Seperti program acara televisi lainnya, program acara Lapor Pak juga harus mengikuti Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) agar tayangan yang disajikan tetap berkualitas sehingga menjadi tayangan yang bersifat positif bagi khalayak yang menontonnya. Setelah membahas latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana program televisi Lapor Pak di Trans7 dalam tinjauan etika dan hukum media penyiaran? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan etika dan hukum media penyiaran dalam program televisi Lapor Pak di Trans7.

Riset ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu. Pertama dilakukan oleh Erni Herawati dengan judul Etika Dan Fungsi Media Dalam Tayangan Televisi: Studi Pada Program Acara *Yuk Keep Smile* Di Trans TV. Hasil dalam penelitian tersebut bahwa program tayangan *Yuk Keep Smile* lebih banyak bersifat hiburan, namun belum memenuhi tanggung jawab kepentingan fungsi dan etika dalam program penyiaran televisi. Program acara *Yuk Keep Smile* masih mengedepankan konten berdasarkan rating, mengabaikan segi kesusilaan dan kepentingan umum, adanya kekerasan verbal, penggunaan bahasa yang tidak mendidik, pelecehan pada golongan tertentu, penampilan adegan terhadap gender tertentu yang tidak mendidik membuat efek yang signifikan terhadap khalayak khususnya pada anak-anak dan remaja. Sehingga acara ini mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) (Herawati, 2015).

Penelitian kedua, dilakukan oleh Azwar, Alifia Pradyanti dan Nisfa Siti dengan judul Etika dalam Program Hiburan Televisi: Analisis Program Hiburan Waktu Indonesia Bercanda Net TV. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa program acara Waktu Indonesia Bercanda terdapat sedikit pelanggaran yang membawa fisik

dalam candaan para pembawa acara maupun bintang tamunya, namun masih dalam batas wajar sehingga acara tersebut tetap berjalan dan tidak mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), tetapi orang tua tidak perlu khawatir jika anak-anak menonton program ini karena selain menghibur juga dapat mengasah otak untuk berpikir kreatif dalam menjawab pertanyaan teka teki dalam acara ini (Azwar et al., 2018).

Penelitian terakhir, dilakukan oleh Khairin Nizomi dengan judul Literasi Media (Analisis Isi Terhadap Tayangan Televisi Pesbukers). Hasil dari analisis penelitian tersebut adalah rendahnya penerapan SPS (Standar Program Siaran) dalam penyayangan Pesbukers. Dalam acara ini minimal terdapat dua pelanggaran oleh presenternya, salah satunya adalah pelanggaran terhadap norma kesopanan dan kesusilaan, pelanggaran terhadap adegan kekerasan, ungkapan kasar dan adanya makian. Sudah seharusnya standar program siaran menjadi pedoman dalam penyelenggaraan dunia penyiaran namun dalam acara tersebut tidak dilaksanakan secara maksimal (Nizomi, 2018). Berdasarkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah program acara Lapor Pak sudah sesuai dengan pedoman hukum dan etika media penyiaran..

2. Metode

Penelitian ini berupaya mengamati tentang bagaimana program televisi Lapor Pak di Trans7 dalam tinjauan etika dan hukum media penyiaran. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan untuk merumuskan masalah, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Paradigma post positivisme erat kaitannya dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami permasalahan sosial dan kemanusiaan secara utuh dan mendalam. Karena peneliti menyadari bagaimana partisipan menafsirkan lingkungannya dan bagaimana interpretasi ini mempengaruhi cara mereka berperilaku. Menurut Anwar (2017), penelitian dilakukan dalam latar yang alamiah tanpa menggunakan perlakuan atau manipulasi variabel. Merriam (2009) menjelaskan lebih lanjut tentang

apa yang diperlukan untuk merancang penelitian kualitatif. Langkah-langkah ini termasuk membuat kerangka teoritis, menemukan masalah penelitian, mengembangkan dan mempertajam pertanyaan penelitian, melakukan tinjauan literatur, dan memilih sampel (*purposive sampling*) (Prihatsanti et al., 2018).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mengetahui dan memahami ciri-ciri penelitian kualitatif sebelum memulai proses penelitian, karena jenis penelitian ini ditandai dengan penggunaan ciri-ciri yang menggambarkan fakta atau situasi sebenarnya. Namun laporan yang dihasilkan dari penelitian jenis ini harus dibuat secara holistik (Anwar, 2017). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan corak deskripsi untuk menjelaskan temuan penelitiannya (Anwar, 2017). Peneliti menyelesaikan penelitian deskriptif kualitatif dan menulis laporan dalam pelaporan ini (Rusandi & Rusli, 2021). Data yang diformat secara deskriptif diperlukan untuk penelitian kualitatif (Subandi, 2011). Untuk membuat penjelasan yang lebih mudah dan dapat dipahami oleh orang lain yang ingin mengetahuinya, peneliti menggunakan deskripsi karakteristik yang membantu untuk menggambarkan atau mempertajam penjelasan penelitian tersebut (Manurung, 2022).

Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dalam operasionalnya antara lain sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelanggaran etika penyiaran dalam program televisi *Lapor Pak* di Trans7 (Wekke, 2019). Kedua, kajian literatur yang merujuk penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan etika komunikasi. Ketiga, pengumpulan data tentang penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tayangan program *Lapor Pak* yang diperoleh dari televisi maupun rekamannya di YouTube. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data pendukung yang diambil dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap program *Lapor Pak* yang merupakan data primer pada penelitian ini, peneliti mengamati dengan memutar film secara keseluruhan dari awal hingga akhir dan mengambil dialog maupun latar yang dianggap memenuhi unsur visual kemudian dianalisis dengan metode P3SPS. Kemudian dengan dokumentasi, peneliti mengumpulkan data melalui program *Lapor Pak* di televisi maupun YouTube. Dokumentasi bisa berupa tulisan manusia, foto atau karya monumental. Langkah dokumentasi ini dilakukan agar dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pencatatan atau pengumpulan data setiap adegan yang ada dalam program *Lapor Pak* tersebut. Keempat melakukan analisis data dengan merujuk pada pelanggaran yang ada di program televisi *Lapor Pak* di Trans7. Kelima, menyajikan laporan penelitian dalam bentuk artikel jurnal. Dalam penelitian ini peneliti memilih program acara *Lapor Pak* di Trans7 sebagai sumber informasi untuk penelitian berjudul *Program Televisi Lapor Pak di Trans7 dalam Tinjauan Etika dan Hukum Media Penyiaran*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti terhadap sumber data, terdapat tiga dialog dalam acara komedi *Lapor Pak* yang melanggar aturan dalam Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS). Pelanggaran pertama bisa dilihat dari gambar 1 merupakan cuplikan dari episode berjudul *Interogasi Yuki Kato yang Bikin Ngakak*. Episode ini tayang pada tanggal 29 Maret 2022 dengan durasi selama 40 menit lewat 6 detik. Episode ini menampilkan kisah ketika Kiky Saputri mendapatkan pesan dari seorang laki-laki yang tidak dikenal di Instagram.

Laki-laki tersebut memberikan kata-kata manis pada Kiky yang isinya “Kiky aku bukan cowok yang baik tapi akan ku pastikan kalau aku akan menjadi cowok yang terbaik buat kamu”. Kemudian, pada menit ke 05.53 oleh salah satu pembawa acara yaitu Surya Insomnia membalas pesan yang dikirim seorang laki-laki kepada Kiky dengan kata yang kasar yaitu “bacot” seperti pada [gambar 1](#). Meskipun maksud

kata yang dilontarkan tersebut merupakan lawakan baginya, tetapi tidak sepatutnya kalimat tersebut diucapkan terlebih pula program siaran tersebut ditayangkan secara langsung (*live*). Walaupun ini merupakan siaran hiburan atau komedian, namun itu termasuk kalimat yang kurang sopan didengar dan disaksikan oleh masyarakat termasuk anak-anak dan remaja dibawah 18 tahun. Kalimat tersebut juga merupakan kalimat yang kurang pantas diucapkan karena merupakan kalimat penalaran dewasa dan omongan kasar yang dikhawatirkan dapat ditiru oleh kalangan anak-anak. Perilaku ini melanggar SPS pasal 9 ayat (1) dan (2) mengenai penghormatan terhadap nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan, serta pada P3 pasal 14 ayat (1) dan (2) mengenai perlindungan kepada anak.



Gambar 1. Surya Insomnia mengucapkan kata “bacot”

Selanjutnya, pelanggaran kedua terdapat pada episode dengan judul Interogasi Okky Lukman dan Jijen Siliki yang tayang pada tanggal 2 Maret 2022. Episode yang berdurasi 44 menit lewat 46 detik ini melanggar hukum dan etika dalam media penyiaran, dengan menyinggung fisik dari bintang tamu. Dimulai dari menit 32.50 hingga menit ke 35.40 Gilang terus menerus menyinggung fisik bintang tamu dengan sebutan “lahirnya maghrib makanya rada gelap dikit, jigong lu nampar, aku takut digigit dan bau jurang” seperti pada gambar 2.

Padahal kata-kata tersebut tidak pantas untuk dilontarkan saat sedang siaran televisi berlangsung, karena tidak memenuhi aturan P3SPS. Peneliti menemukan 3 pasal terkait hukum yang dilanggar, pertama SPS pasal 6 ayat (1) dan (2) mengenai

penghormatan terhadap nilai-nilai kesukuan, agama, ras, dan antargolongan. Kedua P3 pasal 6 yang berbunyi lembaga penyiaran wajib menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gender, dan/atau kehidupan sosial ekonomi. Terakhir P3 pasal 7 berbunyi lembaga penyiaran tidak boleh menyajikan program yang merendahkan, mempertentangkan dan/atau melecehkan suku, agama, ras, dan antargolongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gender, dan/atau kehidupan sosial ekonomi.



Gambar 2. Cuplikan yang mengandung unsur sara

Kemudian, pelanggaran terakhir yang ditemukan terdapat pada episode yang berjudul Pesona Reza Rahadian Tak Bisa Dilawan. Episode yang tayang pada tanggal 2 Mei 2022 dengan durasi selama 41 menit lewat 52 detik bercerita mengenai Reza Rahadian yang mengalami kerampokan di rumahnya, sehingga pergi ke kantor polisi untuk melaporkan perampokan tersebut. Tidak lama kemudian Kiky mengaku kalau Reza Rahadian merupakan mantan pacarnya. Pengakuan Kiky tersebut membuat seluruh orang terkejut dan tidak percaya. Kiky kemudian mengatakan bahwa alasan dirinya meninggalkan Reza Rahadian adalah demi bersama Wendi.

Lalu, pada menit 14:22 Wendi mengucapkan kata “oon” yang dia tujukan pada Kiky karena meninggalkan Reza Rahadian dan memilih dirinya. Kata “oon” ini juga

diucapkan pada menit ke 15:30 dan menit ke 15:46 pada [gambar 3](#). Kata “oon” tersebut memang diucapkan sebagai bentuk candaan untuk Kiky, namun tetap saja kata tersebut tidak pantas untuk diucapkan di sebuah siaran yang ditayangkan di televisi dikarenakan ucapan tersebut bertentangan dengan SPS pasal 24 ayat (1) dan (2) mengenai ungkapan kasar dan makian.



Gambar 3. Wendi mengucapkan kata “oon” pada Kiky Saputri

Dari hasil temuan di atas, dapat dianalisis dalam pembahasan sebagai berikut. Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Erni Herawati menyebutkan bahwa program acara *Yuk Keep Smile* masih mengedepankan konten berdasarkan rating, mengabaikan segi kesusilaan dan kepentingan umum, adanya kekerasan verbal, penggunaan bahasa yang tidak mendidik, pelecehan pada golongan tertentu, penampilan adegan terhadap gender tertentu yang tidak mendidik membuat efek yang signifikan terhadap khalayak khususnya pada anak-anak dan remaja ([Herawati, 2015](#)).

Sejalan juga dengan penelitian Azwar, Alifia Pradyanti dan Nisfa Siti yang menyebutkan bahwa program acara waktu indonesia bercanda terdapat pelanggaran yang membawa fisik dalam candaan para pembawa acara maupun bintang tamunya ([Azwar et al., 2018](#)). Juga sejalan dengan penelitian Khairin Nizomi tentang program televisi Pesbukers yang ada pelanggaran terhadap norma

kesopanan dan kesusilaan, pelanggaran terhadap adegan kekerasan, ungkapan kasar dan adanya makian (Nizomi, 2018). Temuan dan analisis ini menunjukkan bukti bahwa ketaatan terhadap P3SPS belum dipatuhi oleh semua stasiun televisi. Hal ini terbukti dengan adanya pelanggaran terhadap P3SPS dalam program televisi Lapor Pak. Menjadi tugas Komisi Penyiaran Indonesia untuk lebih ketat dalam mengawasi program siaran televisi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program televisi Lapor Pak belum sepenuhnya menaati pedoman hukum dan etika media penyiaran. Hal ini dibuktikan melalui penemuan beberapa cuplikan dalam acara komedi Lapor Pak yang melanggar aturan dalam Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS). Namun sepertinya masih dianggap dalam batas wajar, dan juga tidak mendapat teguran dari KPI karenanya program acara Lapor Pak masih berjalan hingga saat ini.

Referensi

- Aldi, M., & Budihardjo, H. S. (2020). Strategi Tim Kreatif Mempertahankan Rating and Share Dalam Program Opera Van Java (Ovj) Di Trans 7. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 2(2), 1–14.
- Alim, A., Mursalin, A., & Arwinda, A. (2022). *Inkonstitusional Media Masa Kini "Menyoal Etika Media di Era Pandemi."* Buku Litera.
- Anjani, H., Munirah, & Yusuf, A. (2022). Lakon Komedi Televisi "Lapor Pak!" di Trans7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 545–560. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1846>
- Ansori, D., & Putri, I. (2021). Analisis Produksi Program Televisi Di Tvone (Proses Produksi Program Televisi "Ayo Hidup Sehat" Di Pt. Lativi Media Karya Pulo Gadung Jakarta Timur). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 6701–6707.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 137. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>

- Azwar, Pradyanti, A., & Siti Elfianti Hidayah, N. (2018). Etika Dalam Program Hiburan Televisi: Analisis Program Hiburan Waktu Indonesia Bercanda NET TV. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts Article History*, 1(2), 91–102.
- Candra. (2010). Perkembangan Media Penyiaran Televisi: Menjadikan Televisi Sebagai Kebudayaan Masyarakat. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 1(2). <https://doi.org/10.33153/capture.v1i2.497>
- Herawati, E. (2015). Etika dan Fungsi Media dalam Tayangan Televisi: Studi pada Program Acara Yuk Keep Smile di Trans Tv. *Humaniora*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3292>
- Jayana, W. S., & Putu Wijana, I. D. (2023). Analisis Wacana Humor Dalam Acara Lapor Pak! Di Trans 7. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 168. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.70195>
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Nizomi, K. (2018). *Literasi Media (Analisis Isi Terhadap Tayangan Televisi Pesbukers)*. 3(1), 85–102.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Purniati, D., Samsu, & Iqbal, A. (2022). Pemanfaatan Media Televisi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Masyarakat Desa Sungai Ruan Ilir Kabupaten Batang Hari. *Journal of Religion and Film*, 1(1), 19–36. <https://doi.org/10.30631/jrf.v1i1.3>
- Purwaningrum, P. W., & Harmoko, D. D. (2022). Flouting Maxim Dalam Komedi “Lapor Pak” di Trans7. *Wanastra : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 77–83. <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i2.11899>
- Rachmat, I. (2015). Analisa Penerapan Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (Studi Kasus Perspektif Antara Kpi Dan Antv Pada Program Acara Pesbukers, Eps 20, 22, 23, 24, 25 Juli 2013). *Jurnal Komunikologi*, 12, 1.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Sanityastuti, M. S. (2007). “Membaca” Televisi Indonesia, Sebuah Upaya Menyikapi

- Tayangan Televisi. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 189–200.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 19, 173–179.
- Wekke, I. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. gawebuku.
- Wijaya, S. N., & Herlina, M. (2014). *Pengaruh Program Tayangan Situasi Komedi “Bocah Ngapa(K) Ya” Di Trans7 Terhadap Minat Menonton (Survei Pada Remaja Kampung Lio Rw 13 Depok , Jawa Barat)*. 1–8.